

TINGKAT PENGETAHUAN DALAM PENYIMPANAN DAN PEMBUANGAN OBAT DI RUMAH PADA MASYARAKAT KOTA BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN

Okta Muthia Sari^{1*}, Khoerul Anwar², Indah Pebriani Putri³
^{1*,2,3}Program Studi Farmasi, Universitas Lambung Mangkurat
Email: okta.sari@ulm.ac.id

ABSTRAK

Di Indonesia, persentase penyimpanan obat pada skala rumah tangga cukup besar. Masyarakat menyimpan obat untuk swamedikasi. Obat tidak dapat disimpan sembarangan karena akan mempengaruhi stabilitas obat. Selain itu, pembuangan obat dengan tidak tepat masih terjadi di masyarakat. Pembuangan obat tidak tepat dapat membahayakan lingkungan sekitar. Pentingnya masyarakat memiliki pengetahuan yang benar terkait obat agar terhindar dari dampak buruk kesehatan diri maupun lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat Kota Banjarbaru tentang penyimpanan dan pembuangan obat di rumah. Jenis penelitian ini deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik sampling menggunakan *quota sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Sample size* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumus perhitungan sampel *Lemeshow* adalah 247 responden. Data diambil dengan kuesioner tervalidasi. Kuesioner dibagikan melalui *google form*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan persentase. Kategori tingkat pengetahuan dalam penelitian ini terdiri dari kurang, cukup dan baik. Sebanyak 247 responden memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian diketahui mayoritas umur 38 - 47 Tahun (34,1%), pendidikan perguruan tinggi (non kesehatan) (35,6%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (24,3%). Tingkat pengetahuan masyarakat Kota Banjarbaru tentang penyimpanan obat di rumah yang berpengetahuan kurang sebesar 39,2%, cukup sebesar 44,5% dan baik sebesar 16,1%. Adapun tingkat pengetahuan masyarakat Kota Banjarbaru tentang pembuangan obat di rumah yang berpengetahuan kurang sebesar 52,6%, cukup sebesar 40,5% dan baik sebesar 6,8%. Pengetahuan masyarakat Kota Banjarbaru tentang penyimpanan obat di rumah termasuk dalam tingkat cukup (44,5%). Sedangkan pengetahuan masyarakat Kota Banjarbaru tentang pembuangan obat di rumah termasuk dalam tingkat kurang (52,6%).

Kata Kunci : Obat, pengetahuan, penyimpanan obat, pembuangan obat

ABSTRACT

In Indonesia, the percentage of household-scale drug storage is quite large. People keep drugs for self-medication. Drugs should not be stored carelessly because it will affect the stability of the drug. In addition, the improper disposal of drugs still occurs in the community. Improper disposal of drugs can harm the environment. It is important for the public to have the correct knowledge regarding drugs in order to avoid the adverse health effects of themselves and the environment. The purpose of this study was to describe the level of knowledge of the people of Banjarbaru City

about the storage and disposal of drugs at home. This research is descriptive analytic cross sectional approach with sampling technique using quota sampling. The population of this research is the entire community of Banjarbaru City, South Kalimantan. The sample size used in this study based on the Lemeshow sample calculation formula was 247 respondents. The data was taken with a validated questionnaire. The data obtained were analyzed using percentages. A total of 247 respondents met the inclusion criteria. The results showed that the majority of them were 38-47 years old, had high school and college education and worked as housewives. The level of knowledge of the people of Banjarbaru City about storing medicines at home is 39.2% less knowledge, 44.5% sufficient knowledge and 16.1% good knowledge. The level of knowledge of the people of Banjarbaru City about disposing of drugs at home is 52.6% with poor knowledge, 40.5% sufficient knowledge and 6.8% good knowledge. The knowledge of the people of Banjarbaru City about storing drugs at home is included in the sufficient level (44.5%). While the knowledge of the people of Banjarbaru City about the disposal of drugs at home is included in the level of less (52.6%).

Keywords: *Drugs, knowledge, drug storage, drug disposal*

LATAR BELAKANG

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2013, sebesar 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Obat-obat yang disimpan di rumah tangga tersebut diantaranya merupakan obat yang sedang digunakan (32,1%), obat sisa (47,0%) dan obat untuk persediaan (42,2%). Obat sisa tersebut adalah obat sisa resep dokter atau obat sisa dari penggunaan sebelumnya yang tidak habis (Kemenkes RI, 2013). Obat sisa resep secara umum tidak boleh disimpan karena dapat menyebabkan penggunaan salah (*misused*) atau disalah gunakan atau rusak/kadaluarsa (Kemenkes RI, 2013). Masyarakat tidak dapat semaunya dalam menyimpan obat. Apalagi jika obat tersebut perlu pengawasan tenaga kesehatan selama penggunaannya seperti obat keras dan antibiotik (Savira *et al.*, 2020). Penyimpanan obat di lingkungan masyarakat, apabila tidak diikuti dengan pengetahuan yang benar dapat terjadi penggunaan obat tidak rasional ataupun cara penyimpanan obat yang tidak tepat. Penyimpanan obat tidak tepat dapat mempengaruhi kualitas obat yang digunakan (Puspita and Syahida, 2020).

Selain penyimpanan, permasalahan obat lainnya adalah pembuangan obat. Pembuangan obat juga perlu diperhatikan karena pembuangan obat yang tidak benar dapat membahayakan, tidak hanya bagi manusia akan tetapi bagi lingkungan sekitar (Savira *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Savira *et al.* (2020) pada masyarakat Kelurahan Pucang Sewu, Surabaya memperlihatkan sebesar 57,9% dari 140 responden tidak membuang obat dengan benar. Masyarakat membuang obat langsung ke tempat sampah tanpa memisahkan obat terlebih dahulu. Hal ini dapat menyebabkan dampak buruk bagi lingkungan karena dapat mencemari air tanah, sungai, danau atau bahkan air minum (Savira *et al.*, 2020).

Pentingnya masyarakat memiliki pengetahuan yang benar terkait obat menjadi kebutuhan masyarakat agar terhindar dari dampak buruk kesehatan diri maupun lingkungan (Octavia, Susanti and Negara, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tanah Pati Kota Bengkulu terkait penyimpanan dan pembuangan obat pengetahuan kurang 8,29%, cukup 45,07% dan baik 46,63% (Rikomah, 2020). Penelitian lain di desa Suka Bandung Bengkulu Selatan menunjukkan pengetahuan masyarakat terkait penyimpanan dan pembuangan sebesar 54,65% dalam kategori kurang (Damayanti, 2020).

Penelitian terkait pengetahuan penyimpanan dan pembuangan obat masih terbatas di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Berdasarkan data masyarakat Kalimantan Selatan sebesar 37% melakukan pengobatan swamedikasi (Kemenkes RI, 2013). Masyarakat pelaku swamedikasi menjadi sangat rentan penggunaan obat tidak rasional ataupun cara penyimpanan obat tidak benar. Hal tersebut karena tidak adanya tenaga kefarmasian yang memberikan informasi obat yang benar (Srikartika and Intannia, 2019; Puspita and Syahida, 2020). Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian tingkat pengetahuan penyimpanan dan pembuangan obat di rumah pada masyarakat Kota Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian telah dikaji dan didapat izin dari komite etik Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (*Ethical Clearance Ref*: No.601/KEPK-FK ULM/EC/V/2021) tahun 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Banjarbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*.

Kriteria inklusi penelitian yakni responden yang bersedia ikut dalam penelitian; responden beralamat di Kota Banjarbaru; responden yang berusia >17 tahun dan responden mampu mengisi *Google Form*. Adapun kriteria eksklusi yakni responden yang mengisi data alamat tidak lengkap; responden yang tidak menyimpan obat di rumah dalam jangka waktu 3 bulan terakhir dan responden dengan latar belakang pendidikan kesehatan. Perhitungan sampel size dalam penelitian ini menggunakan rumus *Lameshow* (Notoatmodjo, 2014). Penelitian ini menggunakan taraf kepercayaan 90%, presisi 5% dan berdasarkan data Kemenkes RI (2013) proporsi rumah tangga yang menyimpan obat 35,2%. Minimal responden penelitian berdasarkan perhitungan adalah 247.

Pengambilan data dilakukan terhadap responden yang berada di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan pada bulan April-Mei 2021. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa *informed Consent*, lembar data responden, lembar petunjuk pengisian kuesioner, kuesioner pengetahuan penyimpanan & pembuangan tervalidasi dan reliabel. Kuesioner dibagikan dalam bentuk *Link Google Form*. Pertanyaan pada kuesioner pengetahuan mengacu pada referensi Buku Saku Cara Cerdas Gunakan Obat dan Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman (Badan POM, 2015; Kemenkes RI, 2017). Untuk Kuesioner pengetahuan penyimpanan obat terdiri dari 15 pertanyaan. Pertanyaan mengenai penyimpanan obat secara umum (pertanyaan no 1,2 dan 3), pertanyaan mengenai penyimpanan obat secara khusus (pertanyaan no 5,6 dan 7), pertanyaan mengenai cara penyimpanan obat yang sudah dibuka (pertanyaan no 9, 10, 11 dan 12) dan pertanyaan mengenai lama penyimpanan obat (pertanyaan no 13, 14 dan 15). Adapun untuk kuesioner pengetahuan pembuangan obat terdiri dari 8 pertanyaan. Pertanyaan mengenai kriteria obat yang dibuang (pertanyaan no 1 dan 2) dan pertanyaan mengenai cara pembuangan obat (pertanyaan no 3, 4, 5, 6, 7 dan 8). Uji validasi dan reliabel terhadap kuesioner telah dilakukan oleh tim peneliti pada 30 responden dengan cara membangikan link kuesioner kepada masyarakat Kota Banjarbaru (yang tidak termasuk sebagai responden penelitian). Data uji validasi dan reliabel dianalisis menggunakan SPSS versi 20. Kuesioner pengetahuan penyimpanan dan pembuangan memiliki nilai *p-value* < 0,05 untuk semua pertanyaan dan nilai α yang didapat 0,764. Sehingga kuesioner dinyatakan valid (*p-value* < 0,05) dan reliabel (nilai α > 0,60) (Notoatmodjo, 2014).

Data yang sudah terkumpul diinput pada *Microsoft Excel* dan diolah selanjutnya data dianalisis berdasarkan persentase. Data disajikan dalam bentuk diagram dan tabel. Untuk penilaian kuesioner pengetahuan penyimpanan dan pembuangan obat, jawaban yang benar pada kuesioner diberi nilai 1 dan jawaban yang salah diberi nilai 0. Persentase tingkat pengetahuan penyimpanan dan pembuangan obat menggunakan rumus : (skor benar/skor total) x 100% . Tingkat pengetahuan masyarakat pada penelitian ini dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu kurang jika skor <55%, cukup jika 55%-75%, baik jika 76%-100% (Larasari, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 247 responden yang memenuhi kriteria inklusi berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden merupakan masyarakat kota Banjarbaru. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1. Mayoritas responden dalam penelitian yakni usia rentang 38-47 tahun (34,8%), pendidikan terakhir SMA dan perguruan tinggi (37,6%) dan pekerjaan ibu rumah tangga (25,5%). Berdasarkan Diskominfo Kal-Sel (2020),

masyarakat kota Banjarbaru Kalimantan Selatan memiliki proporsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Mayoritas masyarakat kota Banjarbaru berusia 35-39 tahun dan pendidikan SMA sederajat.

Tabel 1 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	106	42,9%
	Perempuan	141	57,1%
2.	Umur		
	18-27 tahun	70	28,3%
	28-37 tahun	62	25,1%
	38-47 tahun	86	34,8%
	>47 tahun	29	11,7%
3.	Pendidikan terakhir		
	SD	16	6,5%
	SMP	21	8,5%
	SMA	90	36,4%
	SMK	27	10,9%
	Perguruan Tinggi	93	37,6%
4.	Pekerjaan		
	Ibu rumah tangga	63	25,5%
	PNS/TNI/POLRI	48	19,4%
	Wiraswasta	43	17,4%
	Pegawai swasta/BUMN	27	9,7%
	Pelajar (SMA/SMK)	14	5,7%
	Mahasiswa	52	21,0%
Total		247	100%

Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan Obat di Rumah

Tingkat pengetahuan masyarakat pada penelitian ini dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu kurang, cukup dan baik. Tingkat pengetahuan masyarakat kota Banjarbaru tentang penyimpanan obat di rumah dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Banjarbaru Penyimpanan Obat di Rumah

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan masyarakat kota Banjarbaru memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 39,2%, cukup sebesar 44,5% dan baik sebesar 16,1% dalam penyimpanan obat di rumah. Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini mayoritas dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rikomah (2020). Tingkat pengetahuan responden dalam penelitian Rikomah tahun 2020 menunjukkan pengetahuan responden cukup 45,07%.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan dan informasi (Notoatmodjo, 2012; Pratiwi and Sugiyanto, 2019; Bertorio *et al.*, 2020; Prasmawari, Hermansyah and Rahem, 2020). Perempuan cenderung memiliki rasa ingin tahu lebih besar dibandingkan laki-laki. Kemungkinan dikarenakan perempuan lebih peduli terhadap kesehatan seperti obat-obatan (Rikomah, 2020). Pendidikan akan mempengaruhi proses belajar seseorang dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan semakin rasional serta berhati-hati dalam memilih obat untuk digunakan (Fuaddah, 2015). Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2011).

Berdasarkan item tiap pernyataan untuk pengetahuan penyimpanan obat diketahui mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup. Tingkat pengetahuan baik pada pernyataan cara penyimpanan obat secara umum (cara penyimpanan dapat dilihat pada brosur obat atau bertanya pada apoteker; tanda obat rusak dalam penyimpanan); cara penyimpanan obat secara khusus (obat yang telah rusak harus dibuang walaupun belum kadaluarsa); dan lama penyimpanan (pada kemasan obat terdapat ketentuan lama penyimpanan obat).

Responden dalam penelitian masih kurang pengetahuannya terkait cara penyimpanan obat secara khusus (obat dalam bentuk sirup atau larutan harus disimpan dalam lemari pendingin). Obat cair/sirup perlu disimpan pada suhu ruangan 25-30° Celsius bukan di dalam lemari pendingin. Obat yang disimpan dalam lemari pendingin (2-8 ° Celsius) seperti supositoria agar obat tidak meleleh (Kemenkes RI, 2017). Masyarakat Kota Banjarbaru juga masih kurang pengetahuannya terkait cara penyimpanan obat yang sudah dibuka (jika obat dipindah ke botol baru, maka obat dapat disimpan sesuai dengan tanggal kadaluarsa pada kemasan asli; obat dalam bentuk tablet dan kapsul dapat disimpan selama 1 bulan setelah obat dibuka kemasannya). Obat yang telah dibuka kemasannya dapat digunakan mengacu pada masa pakai obat atau *Beyond Use Date (BUD)*. *Beyond Use Date* adalah batas waktu penggunaan produk obat yang masih dapat ditolerir setelah diracik atau setelah kemasan primernya dibuka (Kemenkes RI, 2017). Contohnya untuk obat sirup antibiotik yang telah dilarutkan air maka obat dapat digunakan paling lama 7 hari setelah obat dicampur air. Obat dalam bentuk tablet dan kapsul yang telah dibuka dapat digunakan paling lama 1 tahun atau menurut tanggal kedaluwarsa bila lebih dekat waktunya (Kemenkes RI, 2017). Selain itu, pengetahuan terkait lama penyimpanan obat (jika kemasan obat belum dibuka maka obat dapat disimpan selama mungkin) dalam penelitian ini masih kurang. Obat yang belum dibuka kemasannya dapat disimpan sampai waktu kadaluarsa. (Kemenkes RI, 2017).

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Banjarbaru tentang Penyimpanan Obat Berdasarkan Item Pernyataan Kuesioner

No.	Item Pernyataan Kuesioner	Persentase Jawaban Yang Benar (%)	Kategori Tingkat Pengetahuan
Cara penyimpanan obat secara umum			
1	Obat dapat disimpan pada tempat lembab atau terjangkau oleh anak-anak	55,6%	Cukup
2	Obat tidak perlu disimpan pada kemasan asli dan dengan etiket masih lengkap	58,8%	Cukup
3	Cara penyimpanan dapat dilihat pada brosur obat atau bertanya pada apoteker	79,4%	Baik
4	Tanda obat rusak dalam penyimpanan diantaranya terjadi perubahan warna, rasa dan bau	76,3%	Baik
Cara penyimpanan obat secara khusus			
5	Obat dalam bentuk tablet dan kapsul perlu disimpan pada tempat panas atau lembab	56,2%	Cukup
6	Obat dalam bentuk suppositoria dan ovula perlu disimpan pada suhu 2 ⁰ -8 ⁰ C	65,1%	Cukup
7	Obat dalam bentuk sirup atau larutan harus disimpan dalam lemari pendingin	35,6%	Kurang
8	Obat yang telah rusak harus dibuang walaupun belum kadaluarsa	79,8%	Baik
Cara penyimpanan obat yang sudah dibuka			
9	Jika obat dipindah ke botol baru, maka obat dapat disimpan sesuai dengan tanggal kadaluarsa pada kemasan asli	43,3%	Kurang
10	Obat sirup antibiotik yang telah dilarutkan air dapat disimpan selama 1 minggu setelah obat dibuka kemasannya	55,9%	Cukup
11	Obat dalam bentuk tablet dan kapsul dapat disimpan selama 1 bulan setelah obat dibuka kemasannya	41,8%	Kurang
12	Obat dalam bentuk salep dan krim dapat disimpan selama 1 bulan setelah obat dibuka kemasannya	68,3%	Cukup
Lama penyimpanan			
13	Kadaluarsa pada kemasan obat menunjukkan batas akhir obat masih berkhasiat dan aman digunakan selama kemasan utama belum dibuka	74,7%	Cukup
14	Pada kemasan obat terdapat ketentuan lama penyimpanan obat	75,5%	Baik
15	Jika kemasan obat belum dibuka maka obat dapat disimpan selama mungkin	48,2%	Kurang

Berdasarkan data, pengetahuan masyarakat kota Banjarbaru termasuk cukup tentang penyimpanan obat. Meskipun demikian, pengetahuan masyarakat tetap perlu ditingkatkan mengingat pentingnya cara penyimpanan obat yang benar di rumah.

Penyampaian cara penyimpanan obat termasuk dalam standar operasional pelayanan informasi obat oleh apoteker ketika menyerahkan obat di fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2016). Apoteker merupakan tenaga kesehatan yang memiliki keahlian di bidang kefarmasin. Sehingga peran apoteker penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait obat seperti cara penyimpanan obat (Octavia, Susanti and Negara, 2020). Metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan cara penyimpanan obat yang benar yakni menggunakan media leaflet dan brosur; melakukan *focus grup discussion* (Kurniawan, Cartika and Elisya, 2019; Srikartika and Intannia, 2019; Ayuhecacia, Nurzaqia and Ahdy, 2020; Octavia, Susanti and Negara, 2020; Candradewi *et al.*, 2021).

Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Pembuangan Obat di Rumah

Tingkat pengetahuan masyarakat kota Banjarbaru tentang pembuangan obat di rumah dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Banjarbaru Pembuangan Obat di Rumah

Data penelitian memperlihatkan persentase pengetahuan terkait pembuangan obat sebesar 52,6 kurang, sebesar 40,5 cukup dan sebesar 6,8 baik. Hal ini bermakna mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan pada tingkat kurang terkait pembuangan obat di rumah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2020) dan Prasmawari, Hermansyah and Rahem (2020) yang mana mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang. Kemungkinan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat kota Banjarbaru. Faktor-faktor tersebut diantaranya jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan dan informasi (Mubarak, 2011; Notoatmodjo, 2012; Pratiwi and Sugiyanto, 2019; Prasmawari, Hermansyah and Rahem, 2020).

Hasil penelitian ini memperlihatkan mayoritas responden mempunyai pengetahuan kurang terkait pembuangan obat di rumah. Berdasarkan item pernyataan, masyarakat kota Banjarbaru memiliki pengetahuan kurang tentang cara pembuangan obat. Sebesar 42,9% responden dapat menjawab dengan benar pernyataan tentang “obat yang rusak bisa langsung dibuang ke tempat sampah bersama dengan kemasannya”. Pernyataan tentang “obat bentuk salep dapat langsung dibuang ke tempat sampah”, hanya dapat dijawab benar oleh responden sebesar 36,1%. Sebesar 29,1% responden dapat menjawab dengan benar pernyataan tentang “obat bentuk sirup dapat langsung dibuang

ke saluran pembuangan air”. Terakhir, pernyataan tentang “kemasan obat botol perlu dihancurkan sebelum dibuang ke tempat sampah” hanya dapat dijawab benar oleh responden sebesar 25,1%.

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Banjarbaru Tentang Penyimpanan Obat Berdasarkan Item Pernyataan Kuesioner

No	Item Pernyataan Kuesioner	Persentase jawaban yang benar %	Kategori Tingkat Pengetahuan
Kriteria obat yang dibuang			
1	Obat perlu dibuang jika mengalami kerusakan	83,2%	Baik
2	Obat perlu dibuang jika mencapai waktu kadaluarsa	76,9%	Baik
3	Cara pembuangan obat Obat yang rusak bisa langsung dibuang ke tempat sampah bersama dengan kemasannya	42,9%	Kurang
4	Obat bentuk tablet atau kapsul perlu dihancurkan dan dicampur tanah/bahan kotor lainnya sebelum dibuang ke tempat sampah	70,7%	Cukup
5	Obat bentuk sirup dapat langsung dibuang ke saluran pembuangan air	29,1%	Kurang
6	Obat bentuk salep dapat langsung dibuang ke tempat sampah	36,5%	Kurang
7	Kemasan obat botol perlu dihancurkan sebelum dibuang ke tempat sampah	25,1%	Kurang
8	Kemasan obat strip atau blister perlu dirobek atau digunting sebelum dibuang ke tempat sampah	79,1%	Baik

Pembuangan obat yang rusak tidak bisa langsung ke tempat sampah bersama dengan kemasannya. Obat yang akan dibuang perlu dikeluarkan dari kemasan. Kemasan dapat dibuang setelah dirobek atau digunting. Obat perlu diproses terlebih dahulu sebelum dibuang dan setiap obat berbeda prosesnya bergantung pada bentuk sediaan obatnya. Contohnya obat bentuk salep tidak dapat langsung dibuang ke tempat sampah. Obat bentuk salep atau krim maka *tube* perlu digunting terlebih dahulu dan dibuang secara terpisah antara *tube* dengan penutupnya. Obat dalam bentuk sirup sebaiknya dibuang ke saluran pembuangan air setelah mengencerkan isi obat dengan air (Kemenkes RI 2017). Obat perlu dibuang dengan cara yang benar bertujuan untuk mencegah pencemaran lingkungan dan menghindari penyalahgunaan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab (Octavia, Susanti and Negara, 2020; Savira *et al.*, 2020).

Pengetahuan yang kurang terkait pembuangan obat pada masyarakat kota Banjarbaru perlu menjadi perhatian khusus. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pembuangan obat di rumah diantaranya pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan seperti apoteker; edukasi menggunakan media leaflet dan brosur; melakukan *focus grup discussion* serta simulasi cara pembuangan obat (Kurniawan, Cartika and Elisya, 2019; Srikartika and Intannia, 2019; Ayuhecaria, Nurzaqia and Ahdy, 2020; Octavia, Susanti and Negara, 2020; Candradewi *et al.*, 2021). Selain itu, penelitian Prasmawari, Hermansyah and Rahem (2020) menyarankan pembentukan program / fasilitas untuk mengumpulkan obat-obatan yang tidak digunakan dari rumah. Program tersebut dapat dilakukan oleh apoteker komunitas (Prasmawari, Hermansyah and Rahem, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengetahuan masyarakat Kota Banjarbaru tentang penyimpanan obat di rumah termasuk dalam tingkat cukup (44,5%). Sedangkan pengetahuan masyarakat Kota Banjarbaru tentang pembuangan obat di rumah termasuk dalam tingkat kurang (52,6%).

Saran

Saran untuk tenaga kesehatan ikut berupaya dalam meningkatkan pengetahuan pembuangan obat di rumah melalui edukasi menggunakan media leaflet dan brosur; melakukan *focus grup discussion* serta simulasi cara pembuangan obat dengan masyarakat.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan dan pembuangan obat di rumah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu berjalannya penelitian ini. Terima kasih kepada Fakultas MIPA ULM dan pihak-pihak yang telah mendukung dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuhecaria, N., Nurzaqia, S. and Ahdy, N. F. (2020) 'Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pasien Sebelum Dan Sesudah Pemberian Leaflet Tentang Cara Penggunaan Dan Penyimpanan Obat Tetes Mata Di Apotek Perintis Kuripan Banjarmasin', *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 3(2), pp. 369–376.
- Badan POM (2015) *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman*. Jakarta: Badan POM.
- Bertorio, M. J. *et al.* (2020) 'Pengaruh Intervensi Terhadap Pengetahuan Warga Tentang Dagusibu Di Padukuhan Karang Tengah, Sleman', *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(3).
- Candradewi, S. F. *et al.* (2021) 'Effects of Active Learning and FGD Education Methods on the DAGUSIBU Knowledge of MA Nurul Ummah Students, Yogyakarta', in. *4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Health Science and Nursing (ICoSIHSN 2020)*, Atlantis Press, pp. 608–613.
- Damayanti, T. (2020) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Di Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan', *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 7(1), pp. 8–18.

- Diskominfo Kal-Sel (2020) *Data Statistik Sektorial Provinsi Kalimantan Selatan 2020*. Banjarbaru: Dinask Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Selatan.
- Fuaddah, A. T. (2015) 'Description Of Self-Medication Behavior In Community Of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3(1), pp. 610–618.
- Kemenkes RI (2013) *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI (2016) *Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI (2017) *Cara Cerdas Gunakan Obat: Buku Panduan Agent of Change (AoC) GeMa CerMat*. Jakarta.
- Kurniawan, A. H., Cartika, H. and Elisya, Y. (2019) 'Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Dagusibu Obat Melalui Pelatihan Simulasi Kotak Simpan Obat Di Kecamatan Johar Baru Tahun 2019', *Bulletin Dharmanesti Niramaya Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 19–26.
- Larasari, P. (2015) *Pengaruh Konseling dengan Bantuan Media Leaflet terhadap Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat Patrang Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Mubarak (2011) *Promosi kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octavia, D. R., Susanti, I. and Negara, S. B. M. K. (2020) 'Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu', *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), pp. 23–39.
- Prasmawari, S., Hermansyah, A. and Rahem, A. (2020) 'Identifikasi Pengetahuan, Sikap, Tindakan Masyarakat dalam Memusnahkan Obat Kedaluwarsa dan Tidak Terpakai Di Rumah Tangga', *JURNAL FARMASI DAN ILMU KEFARMASIAN INDONESIA*, 7(1SI), pp. 31–38.
- Pratiwi, Y. and Sugiyanto, K. C. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Obat Keras Terhadap Pembelian Dan Kepatuhan Pasien Minum Obat Antibiotika Tanpa Resep Dokter Di Apotek Kabupaten Kudus', *Cendekia Journal of Pharmacy*, 3(2), pp. 74–84.
- Puspita, N. and Syahida, F. (2020) 'Perbandingan Motion Graphic dan Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dalam Menyimpan Obat', *Jurnal Kesehatan*, 11(1), pp. 61–67.
- Rikomah, S. E. (2020) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu', *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), pp. 51–55. doi: 10.51887/jpfi.v9i2.851.
- Savira, M. et al. (2020) 'Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), pp. 38–47.
- Srikartika, V. M. and Intannia, D. (2019) 'Evaluasi Model Intervensi Apoteker Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Obat Pada Ibu Rumah Tangga Di Bantaran Sungai Kemuning Banjarbaru', *Jurnal Pharmascience*, 6(1), pp. 30–37.